

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan akan membawa manfaat besar bagi masa depan umat manusia, baik dari segi kesejahteraan pribadi maupun kelangsungan peradaban secara keseluruhan. Oleh karena itu, hampir semua negara menilai variabel pendidikan sebagai hal yang penting dan fundamental dalam konteks pembangunan nasional. Begitu pula dengan Indonesia yang meyakini bahwa pendidikan sangat penting dan penting. Hal ini terlihat dari isi alinea IV Pembukaan UUD 1945, “Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan. Pendidikan memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kepada masyarakat”.

Adapun bunyi undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa ”Pendidikan menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan potensi keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan negara”. Undang-undang mengharuskan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa agar mereka cerdas dan berakhlak mulia. Sekolah dasar dapat membantu mengembangkan kemampuan seni dengan memasukkan mata pelajaran SBdP dalam kurikulumnya. Pendidikan musik di sekolah dasar merupakan bentuk nyata pendidikan yang dapat membantu Pembentukan karakter bangsa yang dibina, cinta tanah air, kreativitas, kerjasama, disiplin, tanggung jawab.

Pendidikan seni musik adalah pendidikan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatifnya dan menghargai seni untuk pengembangan kepribadian dirinya sendiri. Selain itu, seni musik juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan emosi yang seimbang. Pendidikan musik dapat menimbulkan disiplin pribadi, sosialisasi, dan sikap demokratis. Ini juga dapat membantu orang menjadi lebih peka terhadap lingkungan. Sejalan

dengan itu, Desyandri (2015) mengemukakan bahwa “Seni mampu mempengaruhi perkembangan fisik ataupun mental siswa. Dengan pelajaran musik, seni dapat mengenalkan siswa pada nilai dan norma yang ada di masyarakat, sehingga perilaku siswa dapat terbentuk lebih baik”. Melalui pelajaran musik, seni dapat mengenalkan siswa pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat serta membentuk perilaku mereka dengan lebih baik. dalam membantu perkembangan individu peserta didik, yang akan mempengaruhi pertumbuhan pikiran, sosialisasi dan emosi. Pendidikan seni musik adalah suatu proses pendidikan yang membantu mengungkapkan pikiran/gagasan seseorang yang timbul dari fenomena lingkungan dengan bantuan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya sebuah karya musik tidak terlepas dari rasa keindahan.

Pendidikan musik memiliki banyak manfaat bagi siswa sekolah dasar dalam hal perkembangan belajar mereka. Sebuah penelitian di Jerman yang melibatkan 194 anak laki-laki di kelas 3 menemukan bahwa mereka yang belajar memainkan alat musik memiliki kecerdasan nonverbal dan keterampilan membaca yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak. Maka dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni musik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan anak dalam belajar, khususnya dalam kemampuan musikalitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suci (2019) yang menjelaskan bahwa

“Musik adalah karya seni yang mengekspresikan pikiran dan emosi manusia melalui keindahan, ritme, dan nada yang teratur. Musik membantu siswa sekolah dasar mengembangkan pembelajaran mereka. Di atas segalanya, hasil belajar, emosi, kecerdasan, memori dan konsentrasi. Ada hubungan yang kuat antara anak-anak dan musik, dan musik membantu meningkatkan kecerdasan anak dan perkembangan belajar mereka.”

Pentingnya seni musik dalam dunia pendidikan juga diperkuat dengan adanya teori yang di kemukakan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner (Gardner, 1933) Ada sembilan jenis kecerdasan dalam kecerdasan majemuk. Kecerdasan bahasa (kecerdasan kata), kecerdasan matematika logis (kecerdasan numerik), kecerdasan ruang visual (kecerdasan gambar warna), kecerdasan musik (kecerdasan menyanyi), kecerdasan sensorik motorik (kecerdasan motorik), kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), individu Kecerdasan internal

(kecerdasan diri), kecerdasan alamiah (natural intelligence), kecerdasan eksistensi (smart essence)". Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa setiap anak di dunia ini memiliki kecerdasan yang berbeda pada tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak secara alami cerdas. Perbedaannya terletak pada tingkat dan indikator kecerdasan. Perbedaan ini tergantung pada banyak faktor. Salah satunya adalah pendidikan anak usia dini.

Salah satu dari sembilan kecerdasan yang diusulkan oleh Gardner ialah adanya kecerdasan musikal. Gardner (1933) menyatakan bahwa.

“Kecerdasan musik menampilkan kemampuan untuk membuat dan mengevaluasi ritme, pola nada. Tidak hanya kemampuan mengapresiasi ekspresi musik. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung mengarang / mengarang lagu dan lirik, menyanyi, dan bersiul lagu-lagu kecil. Selain itu, mudah untuk mengenali dan memiliki ritme, seperti mendengarkan musik, memainkan alat musik, mengenali suara alat musik, membaca musik, mengetuk dengan anggota badan, dan struktur pemahaman dari musik. lebih mudah untuk mengingat ritme dan lirik.”

Proses pendidikan meliputi kegiatan atau proses pendidikan dan pembelajaran. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar tentu membutuhkan proses. Guru harus mampu membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswanya guna mencapai tujuan pendidikan yang setinggi-tingginya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang hanya berfokus untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematis atau cerdas angka saja. Sehingga melupakan kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu). Sebagian besar guru hanya menganggap musik adalah bagian dari hobi yang tidak perlu lagi dikembangkan karena hanya untuk mengisi waktu luang yang ada. Padahal, kecerdasan musikal sama pentingnya dan juga harus dikembangkan seperti kecerdasan lainnya. Dimana kecerdasan musikal mempengaruhi kecerdasan-kecerdasan yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Felix (2012) yang menyatakan “Lagu dan gerakan meliputi keterampilan motorik, kecerdasan intelektual dan emosional”.

Selain dari pembelajaran yang guru yang kurang tepat untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak sehingga kecerdasan musikalitasnya tidak terasah,

Hambatan lainnya adalah inefisiensi model pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan mengenai musikalitas anak. Menurut Saefuddin dan Berdiati (2014) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan jalur sistematis menyelenggarakan sistem pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diselenggarakan dan menjadi pedoman bagi perencana pembelajaran dan melaksanakan dan merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru”. Salah satu metode pembelajaran yang sering guru gunakan di sekolah dasar saat ini adalah metode pembelajaran konvensional atau sering disebut juga dengan metode ceramah. Metode konvensional ini digunakan dengan memberikan ceramah kepada siswa dan mengkomunikasikan informasi secara lisan. Namun peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran ini kurang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan musikalitas anak dikarenakan metode pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dan proses pengajaran yang berfokus pada pengertian kata kata saja (*verbalisme*).

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model yang tepat sangat penting digunakan oleh guru terutama dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, khususnya kemampuan musikalitas yang dimiliki oleh siswa. Trianto (2010) memperkuat pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa “fungsi model pembelajaran merupakan fitur panduan bagi pelatih perencana dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran”. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa diperlukannya model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan musikalitas peserta didik. Maka peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) merupakan jenis interaksi pembelajaran antara guru dan juga siswa dilakukan didalam kelas yang meliputi strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. *Auditory* berarti mendengar dan berbicara.. *Auditory* adalah proses melatih pendengaran siswa sebagaimana guru

memberikan materi dan melatih siswa. untuk dapat mengutarakan pikiran dan gagasannya agar lebih aktif. *Intellectually* berarti memecahkan suatu masalah. Dalam kegiatan *intellectually* ini, siswa dilatih untuk memecahkan masalah. Hal ini dijelaskan Shoimin (2016, 29) bahwa “*Intellectually* adalah kemampuan untuk berpikir, memfokuskan, menalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, dan memecahkan masalah”. Arti dari *repetition* adalah pengulangan. Pengulangan bertujuan untuk melatih pemahaman siswa dengan cara mengulang materi. Shoimin (2016, 29) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) mendorong siswa untuk mengungkapkan pikirannya secara lebih positif, siswa menggunakan kemampuan dan keterampilannya secara luas, dan siswa menanggapi masalah sesuai dengan kemampuannya, menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah”

Pentingnya memilih model pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, terutama kemampuan musikalitas peserta didik, membuat peneliti ingin mengujicoba model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan musikalitas yang dimiliki oleh peserta didik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah yang didapatkan diantaranya:

- 1.2.1 Kurangnya inovasi model pembelajaran pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar
- 1.2.2 Tidak adanya model tertentu untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik.
- 1.2.3 Kemampuan musikalitas peserta didik di sekolah dasar yang kurang terasah.
- 1.2.4 Tidak ditemukannya model khusus untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menguraikan beberapa hal diantaranya :

1. Bagaimana kemampuan awal musikalitas pada siswa kelas eksperimen sebelum diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol sebelum diterapkannya model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana kemampuan musikalitas pada kelas eksperimen setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar kemampuan musikalitas siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana signifikansi perbedaan peningkatan profil musikalitas siswa sekolah dasar setelah diterapkan pembelajaran musik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan profil musikalitas siswa sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bertujuan mendeskripsikan beberapa hal terkait penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan musikalitas di sekolah dasar, yaitu:

- 1.4.1 Untuk mengetahui kemampuan awal musikalitas pada siswa kelas eksperimen sebelum diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol sebelum diterapkannya model pembelajaran konvensional.
- 1.4.2 Untuk mengetahui kemampuan musikalitas pada kelas eksperimen setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

- 1.4.3 Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kemampuan musikalitas siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 1.4.4 Untuk mengetahui signifikansi perbedaan peningkatan profil musikalitas siswa sekolah dasar setelah diterapkan pembelajaran musik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan profil musikalitas siswa sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*) terhadap kemampuan musikalitas peserta didik di Sekolah Dasar.

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### 1.5.2.1 Bagi Peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik dengan adanya Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

#### 1.5.2.2 Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran SBdP untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik.

#### 1.5.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermakna tentang pembelajaran SBdP bagi sekolah dalam menggunakan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan musikalitas peserta didik.

#### 1.5.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk berinovasi dan menciptakan solusi untuk memecahkan masalah pendidikan.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang dimuat dalam Bab I Pendahuluan. Bab II berupa tinjauan pustaka berisi teori, diskusi, konsep, dan pendapat untuk referensi dalam penelitian. Bab III meliputi metode penelitian meliputi desain penelitian, peserta dan lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta instrumen penelitian. Bab IV yang memuat hasil dan pembahasan mengenai data hasil dan data pertimbangan. Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian.